

**PENGEMBANGAN MODUL METODE BISMILLAH PADA MAPEL BTQ
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA ABK
DI SD NGENTAKMANGIR BANTUL**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Yogyakarta

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Monica Subastia

NIM : 20204082014

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Monica Subastia

NIM: 20204082014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Monica Subastia

NIM : 20204082014

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Monica Subastia

NIM: 20204082014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Monica Subastia

NIM : 20204082014

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3411/Un.02/DT/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN MODUL METODE BISMILLAH PADA MAPEL BTQ UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA ABK DI SD NGENTAKMANGIR BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MONICA SUBASTIA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 20204182014
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang : Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I.
SIGNED



Valid ID: 67602470bcac

Pengaji I : Dr. Nur Hidayat, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 676091300141

Pengaji II : Dr. Aundiyya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd
SIGNED



Valid ID: 676066234648



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Pengembangan Modul Metode BISMILLAH pada MAPEL BTQ untuk Meningkatkan
Hasil Belajar Siswa ABK di SD Ngentakmangir**

Yang ditulis oleh :

Nama : Monica Subastia

NIM : 20204082014

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 November 2024

Pembimbing,

(Dr. Endang Sulistyowati, M.Pd.I.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Monica Subastia, "Pengembangan Modul Metode BISMILLAH pada MAPEL BTQ untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa ABK di SD Ngentakmangir Bantul". *Tesis*, Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2024.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kebutuhan Pendidikan agama bagi siswa ABK tidak diberikan secara maksimal sesuai kondisi dan kebutuhan anak sehingga hasil belajar siswa tidak meningkat dan keterbatasan guru terhadap infomasi dan edukasi metode belajar yang tepat bagi siswa ABK pada mata pelajaran BTQ. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini hadir untuk memberikan Pendidikan agama yang optimal kepada siswa ABK dengan penggunaan metode belajar yang tepat bagi siswa ABK pada mapel BTQ. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan modul metode BISMILLAH pada mapel BTQ untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa ABK di SD Ngentakmangir Bantul.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan atau *Reseacrh and Development (R&D)* menggunakan model pengembangan ADDIE. Tahapan-tahapan pengembangannya yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (mengembangkan), *Implementation* (mengimplementasikan), dan *Evaluation* (mengevaluasi). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan wawancara. Penilaian kualitas produk hasil pengembangan modul metode BISMILLAH ini dilakukan oleh ahli materi, ahli media, guru dan respon siswa ABK kelas IV SD.

Hasil penilaian kelayakan produk pengembangan modul metode BISMILLAH menurut ahli materi mendapatkan skor 86,5 dengan kategori layak digunakan tanpa perbaikan, penilaian kelayakan produk pengembangan modul metode BISMILLAH menurut ahli media mendapatkan skor 89,3 dengan kategori layak digunakan dengan perbaikan pada bahan kertas yang digunakan. Penilaian dari guru memperoleh skor 100 dengan kategori sangat baik. Selain itu hasil respon siswa ABK kelas IV SD memperoleh prosentase 93,6% dengan kategori respon sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul metode BISMILLAH pada mapel BTQ untuk meningkatkan hasil belajar siswa ABK kelas IV di SD Ngentakmangir Bantul yang telah selesai dikembangkan dikategorikan sangat baik untuk digunakan sebagai modul metode belajar pada mapel BTQ siswa ABK.

Kata Kunci: Modul Metode Bismillah, Anak Berkebutuhan Khusus , Baca Tulis Alquran

ABSTRACT

Monica Subastia, "Pengembangan Modul Metode BISMILLAH pada MAPEL BTQ untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa ABK di SD Ngentakmangir Bantul". Thesis, Yogyakarta: Master of Teacher Education Program of Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga, 2024.

The problems studied in this study are that the needs of religious education for ABK students are not given optimally according to the conditions and needs of children so that student teaching results do not increase and teachers' limitations on information and education of appropriate learning methods for ABK students in BTQ subjects. Based on this, this study is here to provide optimal religious education to ABK students by using the right learning method for ABK students on the BTQ map. So in this study, the researcher developed a BISMILLAH method module on the BTQ map to help improve the learning outcomes of ABK students at SD Ngentakmangir Bantul.

The type of research used is research and development (R&D) using the ADDIE development model. The stages of development are Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The data collection technique uses observation, questionnaires, and interviews. The assessment of product quality resulting from the development of the BISMILLAH method module was carried out by material experts, media experts, teachers and the response of ABK students in grade IV elementary school.

The results of the feasibility assessment of the BISMILLAH method module development product according to material experts received a score of 86.5 with the category of suitable for use without improvement, the feasibility assessment of the BISMILLAH method module development product according to media experts received a score of 89.3 with the category of suitable for use with improvements to the paper material used. The assessment from the teacher obtained a score of 100 with a very good category. In addition, the response results of ABK students in grade IV elementary school obtained a percentage of 93.6% with a very good response category. The results show that the BISMILLAH method module on the BTQ map to improve the learning outcomes of ABK students in grade IV at SD Ngentakmangir Bantul which has been completed is categorized as very good to be used as a learning method module on the BTQ map of ABK students.

Keywords: BISMILLAH Method Module, Children with Special Needs, Reading and Writing the Quran

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

A. *Transliterasi Arab Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ڏ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ڦ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ڙ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrofterbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ۑ	Fathah	A	a
ۑ	Kasrah	I	i
ۑ	Dhammah	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf . Transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هُولَ : *haula* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا وَ	fathah dan alif, fathah dan waw	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	‑i	i dan garis di atas
يُ	dhammah dan ya	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمْنُوتُ : *yamûtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ : *rauðah al-atfâl*

الْمَدِّنَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-maddânah al-fâdilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (□), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجِيْتَنَا	: najjaânâ
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجَّ	: al-hajj
نُعَمَّ	: nu'imâ
عَدُوٌّ	: 'aduwun

Jika huruf □ *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (□□□□), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَسِيٌّ	: 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalzalah (bukanaz-zalzalah)
الْفَسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-bilâdû

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murûna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an(dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafaz Aljalâlah (□ □ □ □)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِيْنُ اللَّهِ : *dînullah*
بِاللَّهِ : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz|i unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tûsi

Naşr Hâmid Abû Zayd

Al- Tûfi

Al-Mâslahah fî al-Tasyri' al-Islâmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.



MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ دَرْعٍ وَأَنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَّا إِلَيْتُمُ الْعَارَفُو أَنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيبٌ

وَلَدْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلْفَةً قَالُوا أَنْجُلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيُسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَيْخُ بِحَمْدِكَ وَنُؤْدِسُ لَكَ قَالَ إِنِّي آعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعِيرُ مَا يِقَوِّمُ حَتَّى يُعِيرَرُوا مَا يِلْفِسُهُمْ

Setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan fitrah dan potensi nya sehingga layak ditunjuk sebagai khalifah fil ard. Maka kewajiban manusia adalah menunaikan amanah kekhilafahnya dengan menjaga fitrah dan memaksimalkan potensinya untuk menjadi rahmatan fil alamin.



PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan untuk
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلٰوةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى أَشْرَفِ الْأَنْبِياءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلٰى اللّٰهِ وَصَاحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Modul Metode BISMILLAH pada MAPEL BTQ untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa ABK di SD Ngentakmangir” dengan baik.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan motivasi selama penulisan tesis ini. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

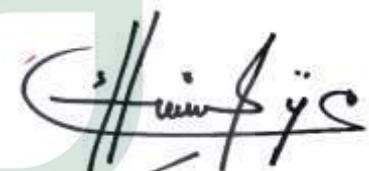
1. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Aninditya Sri N, M.Pd., selaku ketua Program Studi S2 PGMI, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan, masukan sampai tesis ini terselesaikan.
3. Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan, masukan sampai tesis ini terselesaikan.
4. Rindarti, S.Pd., selaku Kepala SD Ngentakmangir Bantul yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Siti Wakhidah, S.Pd.I. selaku guru PAI kelas 4 dan seluruh keluarga besar SD Ngentakmangir Bantul yang telah membantu dalam mendapatkan data penelitian.
6. Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu, memberikan dorongan, motivasi, dan dukungan sampai penelitian tesis selesai
7. Suami peneliti Muhammad Furqan Ramli, Bapak Yuli Afrizal dan Ibu Zumrotul Maghfiroh, serta adik peneliti Sabrina Kumalasari dan seluruh

- keluarga besar peneliti, terimakasih atas doa, pengorbanan, dan dorongan yang kalian berikan dengan tulus sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis.
8. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Guru MI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2020 yang telah menemani selama proses belajar.
 9. Keluarga besar Muhammadiyah-‘Aisyiyah, dan utamanya ayunda-ayunda Nasyiatul ‘Aisyiyah yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
 10. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Magelang, 5 Desember 2024

Peneliti



Monica Subastia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB.....	iv
PENGESAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	ix
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
DAFTAR SINGKATAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Pengembangan	8
F. Manfaat Pengembangan	9
G. Kajian Penelitian yang Relevan	10
H. Landasan Teori	16
I. Sistematikan Pembahasan	53
BAB II METODE PENELITIAN.....	55
A. Model Pengembangan	55
B. Prosedur Pengembangan	58

C. Desain Uji Coba Produk	59
D. Subjek Uji Coba.....	60
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data	61
F. Teknik Analisis data	62
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Pengembangan Produk Awal	64
1. Tahap 1 Penelitian Pendahuluan.....	64
2. Tahap Pengembangan Model	66
3. Tahap Validasi Model	77
B. Hasil Uji Coba Produk	78
1. Memberikan instruksi penggunaan modul	79
2. Merekam hasil penggunaan produk melalui observasi.....	82
5. Mengumpulkan feedback dari subjek uji coba	90
C. Revisi Produk	93
D. Analisis Hasil Produk Akhir.....	97
1. Wawancara Guru	97
2. Wawancara Siswa.....	99
E. Keterbatasan Penelitian	100
BAB IV PENUTUP	101
A. Simpulan Tentang Produk.....	101
B. Saran Pemanfaatan Produk	102
C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut	102
DAFTAR PUSTAKA	103
I. BUKU.....	103
II. ARTIKEL/PAPER	105
LAMPIRAN.....	107
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN.....	155

DAFTAR TABEL

Table 2. 1 Kategori Penilaian	63
Tabel 3. 1 Validator.....	77
Tabel 3. 2 Saran Validator	77
Tabel 3. 3 Hasil Validasi	78
Tabel 3. 4 Hasil Perhitungan Keaktifan Siswa	89
Tabel 3. 5 Perhitungan Angket Hasil Belajar Siswa	92
Tabel 3. 6 Tabel Spesifikasi Produk Sebelum Revisi	93
Tabel 3. 7 Tabel Spesifikasi Produk Sebelum Revisi	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	53
Gambar 2. 1 Model ADDIE	56
Gambar 2. 2 Langkah-Langkah Penelitian Model ADDIE.....	57
Gambar 2. 3 Bagan Prosedur Penelitian dan Pengembangan Level 1	59
Gambar 3. 1 Desain Modul BISMILLAH	72
Gambar 3. 2 Gambar Plastisin	73
Gambar 3. 3 Gambar Papan Alas	74
Gambar 3. 4 Gambar Poster Huruf Hijaiyah.....	75
Gambar 3. 5 Kartu Huruf Hijaiyah	76
Gambar 3. 6 Koordinasi dan Pemberian Instruksi Penggunaan Modul	79
Gambar 3. 7 Koordinasi dan Pemberian Instruksi Penggunaan Modul	80
Gambar 3. 8 Gambar Alat dan Bahan Metode BISMILLAH	81
Gambar 3. 9 Penyerahan Alat dan Bahan Metode BISMILLAH	82
Gambar 3. 10 Gambar Persiapan Pembelajaran.....	83
Gambar 3. 11 Guru mengenalkan huruf hijaiyah.....	84
Gambar 3. 12 Siswa Membentuk Huruf Hijaiyah dengan Plastisin.....	85
Gambar 3. 13 Hasil Karya Siswa	86
Gambar 3. 14 Siswa Mengerjakan Lembar Kerja.....	87
Gambar 3. 15 Tabel Excel Perhitungan Observasi Siswa.....	90
Gambar 3. 16 Angket Penggunaan Modul Metode BISMILLAH	91
Gambar 3. 17 Tabel Excel Perhitungan Hasil Belajar	92
Gambar 3. 18 Gambar Modul Sebelum Revisi	94
Gambar 3. 19 Modul hasil revisi.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Lembar Penilaian Ahli Materi.....	156
LAMPIRAN 2 Lembar Penilaian Ahli Media	161
LAMPIRAN 3 Lembar Observasi Guru	169
LAMPIRAN 4 Lembar Observasi Siswa.....	171
LAMPIRAN 5 Perhitungan Hasil Observasi Siswa	176
LAMPIRAN 6 Angket Penggunaan Modul Metode BISMILLAH	177
LAMPIRAN 7 Angket Hasil Belajar Menggunakan Metode BISMILLAH	178
LAMPIRAN 8 Perhitungan Angket Hasil Belajar Siswa	184
LAMPIRAN 9 Pedoman Wawancara Guru.....	185
LAMPIRAN 10 Pedoman Wawancara Siswa	186
LAMPIRAN 11 Lembar Kerja Siswa	189
LAMPIRAN 12 Daftar Riwayat Hidup	194



DAFTAR SINGKATAN

ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
MAPEL	: Mata Pelajaran
BTQ	: Baca Tulis Alquran
SD	: Sekolah Dasar
MI	: Madarasah Ibtidaiyah
SWT	: <i>Subhanahu Wata 'ala</i>
PGMI	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
PAI	: Pendidikan Agama Islam
Dkk	: dan kawan kawan
SLB	: Sekolah Luar Biasa
SDLB	: Sekolah Dasar Luar Biasa
PP	: Pondok Pesantren
WISC	: <i>Wechsler Intelligence Scale</i>
AD	: <i>Asperger Disorder</i>
ADHD	: <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
UKS	: Unit Kesehatan Sekolah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) masih sering terpinggirkan dan tidak mendapatkan akses yang setara dengan anak-anak lain. Seringkali mereka hidup dalam keterbatasan informasi dan kerap tertinggal dalam banyak hal. Kehidupan yang terisolasi di tengah cepatnya perubahan zaman tanpa disadari dapat membuat anak-anak berkebutuhan khusus memiliki konsep diri yang rendah, merasa tidak layak untuk bersosialisasi, apalagi bersaing dengan anak-anak lainnya. Padahal, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, anak-anak berkebutuhan khusus juga dianugerahi akal dan potensi yang setara dengan manusia lainnya.

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. ABK dikategorikan sesuai dengan keterbatasannya yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak dengan gangguan kesehatan. Dengan kondisi demikian ABK memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Ketersediaan Lembaga Pendidikan yang inklusif mendorong jumlah siswa dengan kesulitan belajar, gangguan perilaku dan gangguan Kesehatan khusus berada pada kelas normal yang tidak disiapkan secara khusus untuk menangani dan mengambangkan belajar anak, hal tersebut menyebabkan ABK tidak berkembang dan mencapai hasil dengan maksimal.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat mensebutkan bahwa “setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.¹ Berdasarkan peraturan perundangan ini, anak berkebutuhan khusus dalam segala aspek kehidupan memiliki hak yang setara dengan anak-anak pada umumnya, namun anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan secara khusus pula. Hal ini diperkuat lagi dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana memberikan jaminan atas penyediaan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas. Landasan hukum tersebut menjadi jaminan bahwa anak-anak penyandang disabilitas ataupun anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan pendidikan serta memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangannya. Melalui pertaturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, pemerintah mencetuskan Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan Pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar Bersama dengan anak normal lainnya disekolah yang sama (Widiastuti:2010) (Nathan and Scobell 2012). Pendidikan sendiri adalah kegiatan yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq yang mulia, serta keterampilan-keterampilan lainnya yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

¹ <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-4-tahun-1997-tentang-penyandang-cacat>

Pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidik dengan keahlian khusus serta kemampuan untuk mengamati bakat dan minat mereka secara cermat. Fokusnya bukan pada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak lainnya namun bagaimana anak mengalami perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses terencana dan terprogram yang bertujuan mengarahkan peserta didik dengan memanfaatkan berbagai kompetensi, termasuk kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan terutama pedagogik. Jika untuk anak-anak normal saja guru membutuhkan keahlian khusus, maka pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tentu memerlukan perhatian yang lebih besar. Dalam beberapa tahun terakhir, terlihat bahwa anak-anak berkebutuhan khusus telah tampil di berbagai kesempatan, mewakili komunitas mereka dan menunjukkan rasa syukur atas kehidupan yang bahkan lebih kuat dibandingkan anak-anak normal.

Akses yang setara bagi siswa ABK bukan berarti memberikan perlakuan sama namun memberikan kesempatan yang sama bagi ABK untuk dapat mengembangkan potensi dan meningkatkan kompetensinya dengan bantuan yang maksimal. Sayangnya, kondisi dilapangan justru siswa ABK tidak mendapatkan bantuan sesuai yang dieperlukan. Situasi serupa juga terlihat dalam praktik pembelajaran di kelas, di mana proses pembelajaran sering kali kurang mendukung kebutuhan ABK. Akibatnya, ABK mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yang berdampak pada hasil belajar mereka yang kurang optimal. Salah satu contohnya adalah mata pelajaran Baca Tulis Al-

Qur'an (BTQ), yang bukan merupakan bahasa ibu dan memiliki materi yang cukup kompleks. Dalam hal ini, sebagai manusia beragama Islam tentu ABK memiliki kepentingan untuk mendapatkan pendidikan agama. Namun, karena keterbatasannya ABK memerlukan akses, sarana prasarana dan pembelajaran yang mendukung dalam keberhasilan proses belajar. Hambatan besar Pembelajaran BTQ untuk anak berkebutuhan khusus, masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan mereka. Selain itu, metode pengajaran yang ada di Indonesia belum sepenuhnya inklusif dan adaptif terhadap berbagai jenis disabilitas, yang sering kali menjadi penghalang. Kurangnya pelatihan bagi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus juga berpengaruh pada efektivitas pembelajaran BTQ.²

Pembelajaran yang mendukung ABK dalam hal ini salah satu aspeknya adalah penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dalam penyampaian materi pembelajaran, juga penggunaan media yang tepat untuk membantu proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, proses pembelajaran BTQ masih banyak menggunakan metode konvensional, seperti metode ceramah, di mana guru menyampaikan materi secara lisan di depan kelas sementara siswa hanya mendengarkan. Akibatnya, pembelajaran BTQ sering kali terasa monoton dan kurang menarik, hal ini tentu sesuai dengan konsep pendidikan sesuai kondisi anak. Dari permasalahan tersebut di perlukan adanya

² Mukhtar, Kamal. *Pembelajaran Tahfīz al-Qurān bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MAN 2 Sleman dan Pondok Pesantren Dārul Ashom.* (Malang: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2024)

metode belajar baru yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak. Sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, dan mendorong siswa untuk dapat belajar dengan baik, dampaknya anak dapat berkembang dan mencapai hasil belajar yang baik.

Pada Tahun 2019 peneliti telah melakukan penelitian Tindakan kelas pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang melaksanakan program pendidikan inklusi dengan menggunakan Metode BISMILLAH. Perbedaan karakteristik dan tingkatan siswa di kelas ABK menimbulkan berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran BTQ. Dalam kelas tersebut, terdapat siswa dengan berbagai kondisi, seperti gangguan kesehatan, Down syndrome, hiperaktif, dan lainnya. Berdasarkan pengamatan selama observasi, suasana kelas sering kali tidak kondusif karena siswa hanya mampu berkonsentrasi selama beberapa menit. Ditambah lagi, penggunaan metode dan media pembelajaran yang masih konvensional membuat siswa kurang tertarik dan enggan mengikuti pelajaran. Akibatnya, hasil belajar BTQ siswa cenderung tidak optimal dan mengalami peningkatan yang lambat. Peneliti kemudian melakukan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan hasil belajar BTQ dengan metode BISMILLAH untuk siswa kelas ABK di MI tersebut dengan tujuan meningkatkan hasil belajar dengan inovasi metode dan media pembelajaran. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran BTQ dengan menggunakan metode

BISMILLAH.³ Namun terdapat kendala dan evaluasi utamanya pada modul metode BISMILLAH yang kurang memadai dan perlu pengembangan agar lebih komprehensif dan mudah digunakan.

Menindaklanjuti hasil penelitian tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara pada sekolah dengan siswa ABK dilokasi yang berbeda pada tahun 2024 untuk melihat bagaimana proses belajar bagi siswa ABK khusunya pada mata pelajaran BTQ . Dari hasil observasi peneliti di SD Ngentakmangir ditemukan masalah yang senada. Maka dari berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan hasil observasi terbaru, mendorong peneliti untuk melakukan pengembangan modul Metode BISMILLAH yang lebih komprehensif dan mudah digunakan oleh guru untuk melihat signifikansi dampak dari penggunaan modul Metode Bismillah yang telah dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa ABK pada mata pelajaran BTQ di SD Ngentak Mangir Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ditemukan dalam latar belakang penelitian ini, berdasarkan hasil observasi di SD Ngentakmangir adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pada mata pelajaran BTQ siswa ABK masih konvensional

³ Subastia, Monica, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar BTQ dengan Metode BISMILLAH untuk Siswa Kelas ABK MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang*, dalam <http://eprintslib.ummgl.ac.id/1407/> di akses pada 3 Maret 2022

2. Tidak ada perbedaan perlakuan dari siswa normal sehingga siswa ABK mengalami ketertinggalan dalam memahami pelajaran
3. Hasil evaluasi belajar ABK tidak meningkat, mendakan tidak adanya peningkatan kapasitas ABK
4. Guru mengalami kendala keterbatasan dalam pengetahuan metode yang tepat bagi anak ABK
5. Sekolah juga memiliki keterbatasan sumberdaya untuk menyediakan media belajar yang tepat bagi siswa ABK.

Dari Identifikasi masalah tersebut peneliti merasa pengembangan modul metode BISMILLAH perlu dilakukan agar dapat digunakan guru sebagai panduan metode belajar bagi siswa ABK dengan mempertimbangkan efektifitas dan kemudahan dalam penggunaannya.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari terjadinya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah sehingga peneliti lebih terarah, dan memudahkan dalam pembahasan serta tercapainya tujuan penelitian. Maka tesis ini membataskan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah guru PAI kelas 4 dan 5 siswa ABK kelas 4 di SD Ngentakmangir
2. Pengembangan modul metode BISMILLAH untuk mata pelajaran BTQ pada materi huruf hijaiyah
3. Pengembangan modul ini ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa ABK pada mata pejaran BTQ

D. Rumusan Masalah

Adapaun rumusan masalah yang diajukan dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana Proses Pengembangan modul Metode BISMILLAH pada mata pelajaran alquran (BTQ) untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas ABK di SD Ngentakmangir?
2. Bagaimana hasil kelayakan modul Metode BISMILLAH pada Mata Pelajaran Alquran (BTQ) untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas ABK di SD Ngentakmangir?
3. Bagaimana efektivitas modul Metode BISMILLAH pada Mata Pelajaran Alquran (BTQ) untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas ABK di SD Ngentakmangir?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana Proses Pengembangan modul Metode BISMILLAH pada mata pelajaran alquran (BTQ) untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas ABK di SD Ngentak Mangir.
2. Mendeskripsikan kelayakan modul Metode BISMILLAH untuk digunakan pada Mata Pelajaran alquran (BTQ) untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas ABK di SD Ngentak Mangir.

3. Mendeskripsikan hasil uji keefektivitas modul Metode BISMILLAH pada Mata Pelajaran Alquran (BTQ) untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas ABK di SD Ngentak Mangir.

F. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang diharapkan dari Pengembangan ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik
 - a. Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis serta menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait pengembangan dan penggunaan modul metode BISMILLAH Mata Pelajaran Alquran Bagi Siswa ABK
 - b. Hasil pengembangan ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bermanfaat secara khusus bagi khazanah keilmuan dunia pendidikan yang berkaitan dengan penggunaan metode belajar alquran bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai metode belajar BTQ bagi anak berkebutuhan khusus
 - b. Hasil pengembangan ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi instansi yang menggunakan penggunaan metode BISMILLAH

- c. Bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hasil pengembangan ini bisa menjadi khazanah kepustakaan demi mengembangkan karya-karya yang berhubungan dengan penggunaan metode belajar BTQ bagi anak berkebutuhan khusus.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk meletakkan posisi karya penelitian ini, maka peneliti mencoba melakukan penelusuran pada beberapa repository pendidikan tinggi, akan tetapi peneliti belum menemukan tema penelitian yang bersangkutan paut dengan tema yang peneliti angkat saat ini. Dengan demikian peneliti dapat menyajikan beberapa penelitian sebelumnya yang dapat memiliki variabel yang berkaitan dengan penelitian ini,yang diantaranya :

1. Artikel Jurnal Monica Subastia, dkk dengan judul Metode Bismillah Metode Belajar Alquran Untuk Anak Tuna Rungu. Variabel bebas dalam pengabdian ini adalah kemampuan anak Tuna Runu dalam Membaca Al-Quran. Sedangkan variabel terikat dalam pengabdian ini adalah cra agar mempermudah belajar membaca dan menuis Al-Qur'an bagi penyandang Tuna Rungu. Metode yang disebutkan adalah alat dan bahan. Hasil penelitian menunjukkan perubahan hasil belajar sebelum dan sesudah yang menunjukkan peningkatan hasil belajar sehingga Metode BISMILLAH layak digunakan.⁴ Yang membedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang spesifik pada anak tuna rungu di SLB.

⁴ Monica Subastia, dkk. *Metode BISMILLAH Metode Belajar Alquran untuk Ana Tunarungu*. Jurnal Tarbiyatuna Vol 8 No 2 (2017). <http://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1817>

2. Tesis Asiatul Hasanah dengan judul Metode Guru Dalam Mengajarkan Huruf Hijaiyah pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) SDLB Negeri 01 Kota Bengkulu. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan metode observasi, wawancara bagaimana metode guru dalam mengajarkan huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus kelas B tunarungu di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu yaitu menggunakan metode Iqro' dengan Strategi pembelajaran Individual dan juga penggunaan penggabungan dua pendekatan yaitu pendekatan oral dan juga bahasa isyarat. Perbedaan dari penelitian ini yaitu metode belajar yang digunakan yaitu metode IQRO dengan penggabungan oral dan isyarat. Juga metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan.⁵
3. Artikel Jurnal Dara Gebriana, Dkk dengan judul factor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif, serta menggunakan metode studi pustaka atau library research. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab anak berkebutuhan khusus. Dari hasil penelitian Dara Gebriana, Dkk menyebutkan definisi Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perawatan khusus karena adanya gangguan perkembangan atau kelainan yang dialami. Anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai

⁵ Asiatul Hasanah, *Metode Guru dalam Mengajarkan Huruf Hijaiyah pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) SDLB Negeri 01 Kota Bengkulu.* Dalam jurnal IAIN Bengkulu, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6067/>

perkembangan optimal akibat dari kelainan atau kondisi istimewa yang dimilikinya. Dalam Penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus, anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk dalam hal kebutuhan khusus di layanan pendidikan. Namun hasil dari penelitian ini tidak membahas metode apa yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak ABK, hanya menjelaskan faktor dan klasifikasi ABK saja. Metode yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan study Pustaka.⁶

4. Artikel jurnal Dadang Iskandar M, Dkk. Dengan judul Deteksi Bahasa Isyarat Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Dengan Metode YOLOV5. Dalam Penelitian ini Dadang Iskandar, Dkk menerapkan metode YOLOV5 untuk mendeteksi Bahasa isyarat khususnya huruf hijaiyah bagi tunarungu. Pada penelitian ini penulis menggunakan dataset sebesar 1014 gambar dengan kelas huruf hijaiyah dari alif sampai ya. Hasil penelitian yang di peroleh menggunakan metode YOLOV5 terbukti dapat mengenali objek secara konsisten dengan nilai tingkat akurasi yang cukup tinggi yaitu 95%. Perbedaan dari penelitian adalah objek penelitiannya yaitu tunarungu tanpa klasifikasi usia dan jenjang Pendidikan, dan juga metode yang digunakan yaitu YOLOV5.⁷

⁶ Dara Gebrina Rezieka, Dkk. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK. Jurnal Bunayya .Vol. 7, No 2 (2021). <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/10424>

⁷ Dadang Iskandar Maulana, Dkk. Deteksi Bahasa Isyarat Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Dengan Metode YOLOV5. Jurnal ELKOM. Vol. 4, No.2 (2022). <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/ELKOM/article/view/8145>

5. Artikel jurnal Anisa Rachma A, Dkk. Dengan judul Habituasi Metode Lips Reading Pada Pembelajaran BTQ bagi Santri Tunarungu di Pondok Pesantren ABATA Temanggung. Artikel ini ialah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan pedadodik. Dilakukan di Pondok Pesantren Abata yang merupakan pondok pesantren tunarungu untuk menguji kegunaan dan habituasi metode *lips reading* pada pembelajaran BTQ bagi ABK tunarungu. terdapat enam hal yang dikaji yakni: *bagaimana implementasi metode lips reading pada pembelajaran BTQ di PP Abata Temanggung, apa tantangan dalam penggunaan metode lips reading, apakah terdapat kendala dalam penggunaan metode lips reading, Apa saja syarat penggunaan metode lips reading, bagaiman metode habituasi lips reading.* Penelitian ini memiliki perbedaan dari metode yang digunakan yaitu *lips reading*, dan juga pembatasan subjek ABK hanya pada tunarungu di pondok pesantren.⁸
6. Artikel jurnal Faradisyah, P. P., & Sopandi, A. A.dengan judul Mengenal Huruf Hijaiyah bagi Siswa Tunarungu Melalui Bahasa Isyarat Arab. Penelitian ini dilakukan di SLB 1 Pariaman, berangkat dari permasalahan yang ditemukan oleh peneliti. Salah satu siswa tunarungu kelas VB mengalami kesulitan dalam pembelajaran agama Islam, khususnya dalam mengenal huruf hijaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat Arab secara signifikan meningkatkan

⁸ Anisa Rachma A, Dkk. *Habituasi Metode Lips Reading Pada Pembelajaran BTQ bagi Santri Tunarungu di Pondok Pesantren ABATA Temanggung*, dalam Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner. Vol 1, No. 2, <https://jurnal.amorfati.id/index.php/amorti/issue/view/3>

kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah. Pada empat pertemuan awal tanpa menggunakan metode ini, siswa hanya mampu mengenali 10% dari keseluruhan huruf. Setelah diberikan perlakuan menggunakan bahasa isyarat Arab yang didemonstrasikan langsung oleh peneliti, kemampuan siswa meningkat menjadi 54% pada pertemuan pertama. Peningkatan terus terjadi di setiap pertemuan berikutnya, yaitu 74%, 88%, dan 94%, hingga mencapai 100% pada pertemuan kelima hingga kedelapan. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan dengan Bahasa isyarat arab yang lebih dikhususkan bagi anak tunarungu.⁹

7. Tesis Johratun Nisa dengan judul Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Lombok Barat. Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penilitian ini menggunakan metode observasi, yang mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang sedang diamati dan hanya menjadi pengamat independen. Metode pengumpulan data yang kedua adalah metode wawancara, yang mana dalam hal ini peneliti mewawancara pihak terkait seperti kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik terkait Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak berkebutuhan khusus dan perbandingan serta perbedaan metode pembelajaran PAI antara jenis disabilitas seperti

⁹ Faradisy, P. P., & Sopandi, A. A, *Mengenal huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu melalui bahasa isyarat arab*, dalam Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 2(1), hlm. 51-57.

tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa di SLB Negeri 1 Lombok Barat.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu metode belajar yang digunakan pada anak dengan jenis disabilitas tunanetra ialah metode ceramah, tanya jawab, resitasi, drill, demonstrasi dan praktik. Untuk anak dengan jenis disabilitas tunarungu menggunakan metode ceramah, resitasi, drill, demonstrasi, ABA dan praktik. Anak dengan jenis disabilitas tunagrahita menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik, resitasi dan drill. Dan untuk anak dengan jenis disabilitas tunadaksa menggunakan metode ceramah, tanya jawab, resitasi, drill, demonstrasi dan praktik.. Juga metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan.¹⁰

8. Tesis karya Adib Alma'zumi dengan judul Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Anak Disabilitas Di Slb Santi Rama Jakarta Selatan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini masuk kedalam jenis metode penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana menggambarkan fenomena atau kenyataan yang terjadi di lapangan. Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya adalah mencatat semua data secara obyektif apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak disabilitas di SLB Santi Rama Jakarta Selatan (anak

¹⁰ Joharatun Nisa. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Lombok Barat.* (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2022) hlm. 57

disabilitas rungu) pembelajarannya memakai metode buku Iqro“ yang dimodifikasi dan melalui pendekatan metode pengajaran maternal reflektif. Juga metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan.¹¹

H. Landasan Teori

1. Pengembangan Modul

Sebuah Metode diciptakan untuk memudahkan pengguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam Pendidikan metode belajar menjadi salah satu komponen yang menunjang efektifitas dan ketercapaian hasil belajar. Dalam penggunaan metode sendiri akan menemui hambatan dan faktor yang mendukung metode untuk dikembangkan. Untuk memudahkan pengguna dalam memahami dan menggunakan metode maka dibutuhkan modul.

Modul sendiri adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis maupun cetak, yang mana disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (self instructional) dan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menguji kemampuan sendiri dengan latihan soal yang telah tersaji di dalam modul tersebut.¹²

Adapun Abdul Majid (2012: 173) menyatakan modul adalah sebuah

¹¹ Adib Alma’zumi. *Model Pembelajaran Membaca Al-Qur‘An Pada Anak Disabilitas Di Slb Santi Rama Jakarta Selatan*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2023)

¹² Hanna Haritsah Al-Azka, Rina Dwi Setyawati dan Irkham Ulil Albab. *Pengembangan Modul Pembelajaran*, dalam Imaginer, Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 5, 2019), hlm. 224 (224-236)

buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar.¹³ Maka Modul metode pembelajaran disusun untuk memudahkan guru memahami, menggunakan dan mengevaluasi sebuah metode pembelajaran.

Ciri-ciri modul dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Dapat dipelajari secara mandiri oleh siapa saja.
- 2) Tujuan pelajaran dirumuskan secara khusus, bersumber pada karakteristik peserta didik.
- 3) Membuka kesempatan kepada peserta didik untuk maju berkelanjutan menurut kemampuannya masing-masing.
- 4) Paket pengajaran yang bersifat self-learning membuka kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara optimal.
- 5) Memiliki daya informasi yang cukup kuat.
- 6) Unsur asosiasi, struktur, dan urutan bahan pelajaran terbentuk sedemikian rupa sehingga peserta didik secara spontan mempelajarinya.
- 7) Terdapat petunjuk yang jelas dengan satu kesatuan evaluasi pada setiap akhir sesi pembelajaran.¹⁴

Pengembangan modul sendiri, adalah suatu proses yang sistematis, terencana, serta berkelanjutan yang mana diharapkan dapat menghasilkan

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

¹⁴ Dirto, "Modul dan Buku Cetak, Apa Perbedaannya?", (PUSDIKLAT : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2021) Modul dan Buku Cetak, Apa Perbedaannya? :: Pusdiklat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

suatu paket pembelajaran yang siap digunakan oleh para guru untuk melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.¹⁵ Adanya modul ajar yang baik dan berkualitas bisa menunjang proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang efisien serta efektif dapat tercapai.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari pengembangan modul ajar antara lain adalah:

- 1) Mengakomodir kebutuhan dari peserta didik yang tentunya beraneka ragam.
- 2) Meningkatkan profesionalitas tenaga pengajar dan
- 3) Secara keseluruhan, akan memberikan peningkatan terhadap kualitas pendidikan.

Agar modul dapat meningkatkan motivasi belajar, pengembangannya harus mempertimbangkan karakteristik yang sesuai. Sebuah modul dapat dianggap berkualitas jika memenuhi karakteristik berikut:¹⁶

- 1) *Self Instruction*, Karakteristik ini menekankan pada kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan langsung dari pengajar. Oleh karena itu, modul harus dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat dengan mudah memahami isi materi. Untuk memenuhi karakteristik self-instruction, modul perlu memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a) Menyajikan tujuan pembelajaran secara jelas, mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

¹⁵ Dona Nengsih, Dkk. *Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*, dalam Diklat Review: *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, Vol. 8, No. 1, 2024), hal. 152 (150-158)

¹⁶ Daryanto. *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. (Yogyakarta : Gava Media, 2013), hlm 11-13.

- b) Menyediakan materi pembelajaran yang dirancang secara spesifik untuk mempermudah peserta didik mempelajari dan memahami materi secara mendalam.
 - c) Menyertakan contoh dan ilustrasi yang mendukung penjelasan agar materi lebih mudah dipahami.
 - d) Menyediakan soal latihan, tugas, atau aktivitas serupa untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi.
 - e) Bersifat kontekstual, dengan materi yang relevan dengan situasi, tugas, dan lingkungan peserta didik.
 - f) Menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik.
 - g) Menyediakan rangkuman materi untuk mempermudah peserta didik mengingat poin-poin penting.
 - h) Menyediakan instrumen penilaian mandiri agar peserta didik dapat mengevaluasi pemahaman mereka sendiri.
 - i) Memberikan umpan balik atas hasil penilaian peserta didik untuk membantu mereka mengetahui tingkat penguasaan materi.
 - j) Menyertakan referensi atau sumber tambahan yang mendukung materi pembelajaran.
- 2) *Self Contained*, Modul harus mencakup seluruh materi pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memastikan materi disajikan secara lengkap dan menyeluruh dalam satu kesatuan.
- 3) Berdiri Sendiri (*Stand Alone*), Modul dirancang agar tidak bergantung

pada bahan ajar atau media lain. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dan menyelesaikan tugas yang ada dalam modul tanpa memerlukan tambahan sumber belajar lainnya.

- 4) Adaptif, Modul harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, modul juga harus kompatibel dengan berbagai perangkat keras (*hardware*).
- 5) Bersahabat atau Akrab (*User Friendly*), Modul perlu dirancang agar ramah dan mudah digunakan oleh pengguna. Setiap instruksi dan informasi yang disajikan harus mendukung, membantu, dan memberikan pengalaman belajar yang nyaman sesuai kebutuhan pengguna.

Berdasarkan karakteristik penulisan modul yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebuah modul harus memiliki penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti, menyajikan materi pembelajaran secara lengkap dan menyeluruh, didukung oleh sumber yang terpercaya, mencantumkan tujuan pembelajaran, bersifat ramah bagi pengguna, serta adaptif sehingga dapat mendukung proses belajar mandiri.

2. Baca Tulis Alquran

Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “baca”, yang secara sederhana diartikan sebagai pengucapan lafadz-lafadz bahasa secara lisan sesuai dengan aturan tertentu. Secara umum, membaca melibatkan beberapa aspek, seperti kegiatan visual yang melibatkan mata sebagai indera, kegiatan terorganisir dan sistematis

yang mengalir dari awal hingga akhir, sesuatu yang abstrak namun bermakna, serta terkait dengan bahasa dan masyarakat tertentu.

Ada dua aspek utama dalam membaca yang saling berkaitan: pembaca dan bahan bacaan. Dari segi pelaku, membaca merupakan salah satu kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang. Kemampuan berbahasa lainnya adalah menyimak (mendengarkan), berbicara, dan menulis. Kemampuan mendengarkan dan berbicara termasuk dalam komunikasi lisan, sedangkan kemampuan membaca dan menulis tergolong dalam komunikasi tulisan.

Kemampuan membaca al-qur'an sendiri, penting untuk dikuasai setiap umat muslim, karena bacaan al-qur'an bisa memengaruhi aspek fisiologis dan psikologis. Lebih spesifik, kemampuan dasar seperti menulis al-qur'an juga sangat perlu untuk diajarkan, karena menulis sendiri adalah kegiatan dimana peserta didik dapat mengungkapkan pendapat, gagasan hingga perasaan kepada pembaca melalui tulisan.¹⁷

Ada beberapa prinsip utama dalam membaca Al-Qur'an, di antaranya:¹⁸

1) Membaca dengan Tahqiq

Tahqiq adalah metode membaca Al-Qur'an secara perlahan dan penuh perhatian, dengan menegaskan setiap huruf secara jelas,

¹⁷ Sri Maharan dan Izzati. *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini*, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 1291 (1288-1298)

¹⁸ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis Dan Mencintai AlQur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005). cet.2, hlm. 79.

memanjangkan mad, menyempurnakan harakat, dan memperhatikan waqaf serta ibtida'. Dalam penerapannya, metode ini sering terlihat seperti membaca dengan jeda di antara huruf atau kata untuk memastikan kejelasan dan ketelitian.

2) Membaca dengan Tartil

Tartil berarti membaca Al-Qur'an dengan tenang dan tidak tergesa-gesa, sambil menjaga keindahan dan ketepatan bacaan sesuai dengan aturan tajwid. Selain memerhatikan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat huruf, tartil juga menekankan pemahaman serta perenungan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Meski mirip dengan tahqiq, tartil lebih fleksibel dan fokus pada pemahaman isi Al-Qur'an dibandingkan sekadar aspek bacaan.

3) Membaca dengan Tadwir

Tadwir adalah cara membaca Al-Qur'an dengan kecepatan sedang, di mana mad diperpanjang namun tidak sepenuhnya. Metode ini menggabungkan kelancaran bacaan dengan tetap menjaga aturan tajwid.

4) Membaca dengan Hadr

Hadr adalah teknik membaca Al-Qur'an dengan cepat dan ringan, tetapi tetap mempertahankan kejelasan awal dan akhir kalimat. Meskipun tempo bacaan lebih cepat, aturan tajwid seperti suara dengung tetap dijaga. Metode ini biasanya

digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam kegiatan seperti khataman 30 juz dalam satu hari.

Keempat metode ini menawarkan pendekatan yang beragam dalam membaca Al-Qur'an, mulai dari yang sangat teliti hingga yang cepat, sesuai dengan tujuan pembacaannya.

Sampai saat ini, sebetulnya telah banyak ulama yang mengembangkan berbagai metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan cepat. Tercatat hingga saat ini, terdapat lebih dari 20 metode, di antaranya Hattariyah di Riau, al-Barqi di Surabaya, Qira'ati di Semarang, Iqra' di Yogyakarta, al-Banjāri di Banjarmasin, Sas di Jawa Timur, dan Tombak Alam di Sumatera Barat.

Berdasarkan penelitian Litbang Agama pada Januari 1994 terhadap empat metode, disimpulkan bahwa metode al-Barqi cocok digunakan secara klasikal dan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan intra kurikuler. Sementara itu, metode Sas, Iqra', dan al-Banjāri lebih sesuai untuk kelompok kecil dengan sistem tutorial, sehingga lebih efektif diterapkan dalam kegiatan luar kurikuler. Dari berbagai metode tersebut, Iqra' menjadi yang paling banyak digunakan karena dinilai lebih mudah dan cepat memberikan hasil. Metode ini dikembangkan oleh KH. As'ad Humam (1933–1996), pendiri Persatuan Pengajian Anak-anak Kota Gede dan Sekitarnya (PPKS)¹⁹

¹⁹ Zainal Abidin Adam, *Tesis: Pengaruh Tingkat Penguasaan Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Di Sma Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2008), hlm. 51.

Selanjutnya untuk memperkuat gerakan baca tulis Al-Qur'an, Menteri Agama menerbitkan Instruksi No. 4 Tahun 1990 yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Setahun kemudian, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji mengeluarkan Instruksi No. 3 Tahun 1991 untuk mempercepat gerakan ini di kalangan umat Islam. Sebagai langkah konkret, LPTQ tingkat nasional mulai memasukkan pengajaran metode cepat, seperti metode Iqra', ke dalam pelatihan yang diadakan di lingkungan Departemen Agama, baik di tingkat pusat maupun daerah. Selain itu, mereka mengajak lembaga dakwah dan organisasi Islam untuk menjadikan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai bagian dari program kerja mereka.

Adapun tujuan dari pembelajaran baca tulis al-qur'an menurut beberapa tokoh sebagai berikut:

Mardiyo mengemukakan bahwa tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, meliputi ketepatan dalam harakat, waqaf, saktah, dan makharijul huruf, serta memahami maknanya dengan benar.
- 2) Memahami makna Al-Qur'an secara mendalam dan meresap ke dalam jiwa mereka.
- 3) Mengembangkan rasa khusyuk dan ketenangan dalam diri, serta menumbuhkan rasa takut kepada Allah.

- 4) Membaca dengan mantap sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka.
- 5) Memiliki kemampuan memahami Al-Qur'an secara menyeluruh yang memuaskan akal dan menenangkan jiwa.
- 6) Menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan terhadap Al-Qur'an dalam jiwa.
- 7) Menyediakan fondasi pendidikan Islam yang kuat bagi anak-anak berdasarkan sumber utama, yaitu Al-Qur'an.²⁰

Sedangkan menurut Mahmud Yunus, tujuan mempelajari Al-Qur'an meliputi:

- 1) Memelihara kitab suci dan membaca serta memahami isinya sebagai petunjuk dan pengajaran dalam kehidupan beragama.
- 2) Mengingat hukum agama yang tercantum dalam Al-Qur'an, serta memperkuat dan mendorong kita untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemaksiatan.
- 3) Mengharapkan keridhaan Allah SWT.
- 4) Menanamkan akhlak mulia dengan mengambil hikmah dan pengajaran dari Al-Qur'an.
- 5) Menumbuhkan perasaan keagamaan dalam hati agar keimanan bertambah dan kita semakin dekat dengan Allah SWT.²¹

²⁰Mardiyo, *Pengajaran Al-Quran dalam Habib Thoha, dkk, Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 34-35.

²¹ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1983), hlm. 61.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk membimbing peserta didik menuju pencapaian yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, pendidik berusaha membimbing peserta didik agar memahami materi pelajaran secara mendalam. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu menguasai materi dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memiliki kemampuan yang diharapkan di masa depan.

Salah satu strategi dalam mengajarkan kemampuan baca tulis al-qur'an adalah:²²

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah dan tajwid
- 2) Menggunakan metode pengajaran yang interaktif
- 3) Pendekatan berbasis hafalan

Kesimpulannya, pembelajaran atau pembinaan baca-tulis Al-Qur'an melibatkan kegiatan membaca dan menulis yang fokus pada pemahaman informasi, serta upaya menghafal lambang-lambang dan membiasakan melafalkan serta menuliskannya dengan benar. Tujuannya adalah agar peserta dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana secara lancar dan teratur, serta menulis huruf dan lambang-lambang Arab dengan rapi, lancar, dan benar.

3. Metode Belajar

Metode merupakan cara yang berisi prosedur tetap untuk

²² Qomariah Nurhasanah Br Nasution. *Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, dalam *Analysis Jurnal of Education*, Vol. 2, No. 2, 2024, hlm. 288-289. (285-291)

melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik. Ini mencakup pengorganisasian bahan ajar, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan mempertimbangkan tujuan, hambatan, dan karakteristik peserta didik agar dapat mencapai hasil yang efektif, efisien, dan menarik minat belajar.

Jika ditelaah lebih dalam, istilah “metode” sendiri di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah cara sistematis dan berfikir dengan baik untuk mencapai tujuan. Sedangkan istilah “metode” dalam bahasa Arab disebut “*tharīq*” atau “*tharīqah*” yang mana memiliki arti cara atau jalan.

Pengertian belajar sendiri adalah suatu aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.²³ Hasil yang akan diperoleh dari proses belajar ialah tingkah laku yang relative dan bersifat tetap sebagai dampak dari proses latihan dan pengalaman peserta didik. Secara umum, konsep belajar yaitu terjadinya perubahan-perubahan yang mana disebabkan langsung dari pengalaman yang dialaminya. Sedangkan istilah “belajar” dalam bahasa Arab disebut “*ta’allum*” yang berasal dari kata kerja “*ta’allama-yata’allamu*” yang berarti untuk menghasilkan segala sesuatu yang diajarkan. Dengan demikian, metode belajar dapat diartikan sebagai cara

²³ Tiara Ernita, Fatimah, Rabiatul Adawiyah, *Hubungan Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pkn Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Banjarmasin*, dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol. 6, No. 11, hlm. 973.

sistematis untuk mencapai tujuan yang diajarkan berupa ilmu pengetahuan.²⁴

Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran (instructional activities) dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian, metode merupakan komponen kunci yang sangat memengaruhi terciptanya kondisi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.²⁵

4. Metode BISMILLAH

Menurut tim penyusun, Metode BISMILLAH adalah singkatan dari Belajar Iqra Sambil Bermain Agar Asyik dan Mudah, menggunakan media plastisin untuk anak berkebutuhan khusus. Metode ini awalnya diterapkan dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTQ) bagi anak tunarungu dan kemudian dikembangkan untuk anak penyandang disabilitas secara umum. Metode BISMILLAH menggunakan plastisin sebagai media utama, yang memberikan nuansa bermain dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

Dengan metode ini, anak-anak diajak untuk belajar sambil beraktivitas langsung, terutama dalam pembelajaran BTQ. Guru mengenalkan bentuk

²⁴ Arif Muzayin Shofwan. *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Mut'a'alim*, dalam BRILIANT: *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2, No. 4, 2017, hal. 412. (408-423)

²⁵ Abdullah, Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Yogjakarta: Ar-Ruzz, 2007) hlm.

huruf hijiyah dan mengajak siswa untuk membuat bentuk huruf berdasarkan huruf latin yang dituliskan oleh guru menggunakan BTQ. Metode ini lebih efektif, menciptakan kondisi kelas yang aktif dan kondusif dengan keterlibatan siswa secara langsung, bukan hanya terpusat pada guru.

5. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk membantu mereka mengembangkan potensi secara optimal. Disebut sebagai anak berkebutuhan khusus karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mereka membutuhkan dukungan seperti layanan pendidikan, sosial, bimbingan, konseling, serta berbagai bentuk layanan lainnya yang dirancang khusus sesuai kebutuhan mereka.²⁶ Menurut Mulyono, Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang katentuan, dan juga anak lantib dan berbakat.

Dalam perkembangannya, konsep ketunaan saat ini lebih dipahami sebagai kondisi luar biasa atau berkelainan. Berbeda dengan konsep ketunaan yang hanya merujuk pada cacat fisik atau mental, konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak-anak yang mungkin memiliki ketunaan maupun keunggulan istimewa. Anak yang menghadapi kesulitan belajar adalah mereka yang memiliki kecerdasan dalam rentang normal

²⁶ Pristian Hadi Putra, dkk. *Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)*, dalam Fitrah: *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 83.

hingga di atas rata-rata, namun mengalami kendala dalam satu atau lebih aspek yang diperlukan untuk proses belajar. Istilah "kesulitan belajar" yang diterjemahkan dari "learning disability" sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai kesulitan belajar, bukan ketidakmampuan belajar.

Menurut Kanner, sebagaimana dijelaskan oleh Jamaris, istilah "autisme" pertama kali diperkenalkan oleh Kanner. Anak yang autis mengalami gangguan fundamental yang signifikan sehingga tidak mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Akibatnya, anak autis cenderung menutup diri, tidak peduli, dan tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya.²⁷ Sedangkan menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik unik dalam beberapa aspek atau fungsi kehidupannya, yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam aspek fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial. Mereka memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri yang tercermin dari kondisi fisik, mental, dan emosionalnya, sehingga tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Dalam hal pendidikan, orang tua berperan

²⁷ Jamaris, Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Grasindo, 2006) hlm. 85

sebagai pihak pertama yang terlibat langsung dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak ini.²⁸

Adapun jenis-jenis anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

1) Tunanetra

Tunanetra adalah salah satu kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditandai dengan gangguan atau hilangnya fungsi penglihatan. Untuk beraktivitas dan berkomunikasi dengan lingkungan, mereka mengandalkan indera lain yang masih berfungsi, seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan.

Menurut Ardhi, tunanetra diklasifikasikan berdasarkan tingkat daya penglihatan menjadi tiga kategori:

- a) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*): Anak dengan hambatan penglihatan yang masih dapat mengikuti kegiatan pendidikan dan pekerjaan yang memanfaatkan penglihatan.
- b) Tunanetra sedang (*partially sighted*): Anak yang kehilangan sebagian kemampuan penglihatan tetapi masih dapat membaca tulisan bercetak tebal atau menggunakan kaca pembesar untuk mengikuti pendidikan reguler.

²⁸ Swandi, Ni Luh Indah Desira, Aria Saloka Immanuel, and Adijanti Marheni. *Pengalaman orang tua mendampingi proses belajar anak berkebutuhan khusus selama belajar dari rumah pada masa COVID-19: Studi fenomenologis*, dalam *Jurnal Psikologi Udayana* 9, no. 1, hlm. 50-62.

- c) Tunanetra berat (*totally blind*): Anak yang sama sekali tidak memiliki kemampuan melihat.

Karakteristik Anak Tunanetra:

- a) Karakteristik Kognitif: Ketunanetraan memengaruhi perkembangan dan proses belajar, terutama dalam tiga aspek: tingkat dan keanekaragaman pengalaman, kemampuan mobilitas, serta interaksi dengan lingkungan.
- b) Karakteristik Akademik: Ketunanetraan berdampak pada keterampilan akademik, khususnya membaca dan menulis.
- c) Karakteristik sosial dan emosional: Ketunanetraan memengaruhi kemampuan sosial, sehingga anak memerlukan pembelajaran langsung dan sistematis dalam membangun persahabatan, menjaga kontak mata, postur tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan alat bantu.
- d) Karakteristik perilaku: Meskipun ketunanetraan tidak secara langsung menyebabkan penyimpangan perilaku, hal ini dapat memengaruhi kebiasaan anak, seperti kurang memperhatikan kebutuhan sehari-hari, yang sering kali membuat mereka bergantung pada bantuan orang lain.²⁹

²⁹ Ardhi Widjaya. *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 78.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi di mana individu mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun sepenuhnya. Hal ini terjadi karena sebagian atau seluruh alat pendengaran tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga individu tersebut tidak dapat memanfaatkan pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat gangguan pendengaran:

- a) Gangguan pendengaran sangat ringan (27–40 dB).
- b) Gangguan pendengaran ringan (41–55 dB).
- c) Gangguan pendengaran sedang (56–70 dB).
- d) Gangguan pendengaran berat (71–90 dB).
- e) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 dB).

Karakteristik Anak Tunarungu:

- a) Dari segi intelegensi: Intelegensi anak tunarungu setara dengan anak normal, meliputi kategori tinggi, rata-rata, dan rendah.

Umumnya, mereka memiliki intelegensi normal atau rata-rata.

Namun, prestasi mereka seringkali lebih rendah dibandingkan anak normal, karena kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal. Sebaliknya, pada pelajaran non-verbal, perkembangan mereka sama pesatnya. Aspek intelegensi yang melibatkan penglihatan dan motorik berkembang lebih

baik dibandingkan aspek yang bersumber dari kemampuan verbal.

- b) Dari segi bahasa dan bicara: Kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu berbeda dengan anak normal, karena keduanya sangat berkaitan erat dengan pendengaran. Ketidakmampuan mendengar menyebabkan hambatan komunikasi, termasuk dalam membaca, menulis, dan berbicara. Anak tunarungu memerlukan lingkungan yang mendukung dan intensif untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Meski kemampuan berbicara dapat berkembang secara alami, tetapi diperlukan latihan dan bimbingan profesional agar mereka bisa berkomunikasi lebih efektif, meskipun hasilnya sering kali terdengar monoton dibandingkan anak normal.
- c) Dari segi emosi dan sosial: Ketunarunguan dapat menyebabkan anak merasa terasing dari lingkungannya, yang memicu beberapa efek negatif, seperti egosentrisme yang lebih tinggi dibandingkan anak normal, ketakutan terhadap lingkungan yang lebih luas, ketergantungan pada orang lain, serta kesulitan mengalihkan perhatian. Meski begitu, anak tunarungu cenderung polos, jarang menimbulkan masalah, namun mudah marah dan tersinggung.³⁰

³⁰ Fifi Nofiaturrahmah, *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*, dalam QUALITY, Vol. 6, No.1, 2018), hlm. 3.

3) Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi dimana seorang anak mengalami keterbatasan dalam perkembangan intelektual, kemampuan sosial, dan komunikasi yang berada di bawah rata-rata, sehingga menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas sehari-hari. Anak dikategorikan sebagai tunagrahita apabila memenuhi tiga kriteria berikut: (1) kemampuan intelektual di bawah rata-rata, (2) ketidakmampuan berperilaku adaptif dalam sosial, dan (3) gangguan tersebut terjadi pada masa perkembangan hingga usia 18 tahun.³¹

Berdasarkan tingkat kecerdasan, tunagrahita dibagi menjadi empat:

- a) Tunagrahita ringan (IQ 55–70).
- b) Tunagrahita sedang (IQ 40–55).
- c) Tunagrahita berat (IQ 25–40).
- d) Tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 25).

4) Tunalaras

Tunalaras merujuk pada anak yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau menunjukkan perilaku menyimpang yang melanggar norma masyarakat, baik dalam tingkat sedang, berat, maupun sangat berat. Gangguan ini disebabkan oleh perkembangan emosional dan sosial yang terganggu, sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya, termasuk

³¹Tiwi Wira Pratika. *Skripsi: Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi: Studi Deskriptif.* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019), hlm. 132.

sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak tunalaras sering menunjukkan perilaku ekstrem, seperti perubahan emosi yang tajam (senang-sedih, lambat-cepat marah, rileks-tekanan), dan biasanya disertai perasaan cemas, mudah marah, atau tertekan. Untuk itu, anak tunalaras membutuhkan layanan khusus agar potensinya dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan tingkat keparahan, tunalaras dikategorikan menjadi:

- a) Tunalaras ringan
 - b) Tunalaras sedang
 - c) Tunalaras berat³²
- 5) Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan luar biasa dalam berbagai aspek, seperti kecerdasan, kreativitas, seni, sosial, fisik, dan tanggung jawab, yang jauh melampaui rata-rata anak seusianya. Untuk mengembangkan potensi ini menjadi prestasi nyata, anak berbakat membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Golongan anak CIBI berdasarkan tingkat keistimewaannya meliputi:

- a) *Superior*
- b) *Gifted* (Berbakat)
- c) *Genius*³³

³² Mirnawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Depublish Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), hlm. 156.

³³ Ibid

Menurut IDEA, anak cerdas berbakat memiliki kemampuan yang jauh melebihi rata-rata dan mampu menghasilkan karya berkualitas tinggi di berbagai bidang, seperti kecerdasan intelektual, akademik, kreativitas, kepemimpinan, seni, dan psikomotorik. Ciri utama anak berbakat meliputi kemampuan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas yang kuat, dan kreativitas tinggi.

6) Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan atau kekurangan pada sistem tulang, otot, atau persendian. Gangguan ini bisa disebabkan oleh kelainan bawaan, kecelakaan, atau kerusakan otak. Istilah "tunadaksa" berasal dari kata *tuna* yang berarti "kurang" dan *daksa* yang merujuk pada "tubuh." Anak tunadaksa memiliki keterbatasan fisik pada anggota tubuhnya, tetapi hal ini tidak memengaruhi fungsi indra mereka.³⁴ Kondisi ini seringkali berdampak pada kemampuan kecerdasan, komunikasi, gerakan, perilaku, serta kemampuan adaptasi mereka.

Adapun jenis tunadaksa sebagai berikut:

- a) Tunadaksa taraf ringan: Ditandai dengan gangguan fisik seperti lumpuh, kehilangan anggota tubuh, atau cacat fisik lainnya. Anak pada kategori ini umumnya memiliki kecerdasan normal dan sedikit gangguan mental.

³⁴ Sri Widiati dkk. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: PT Luxima Metri Media, 2013), hlm. 91.

- b) Tunadaksa taraf sedang: Termasuk kelainan bawaan, cerebral palsy ringan, atau polio ringan. Anak dalam kelompok ini sering menunjukkan sedikit penurunan daya ingat, tetapi masih dalam batas wajar.
- c) Tunadaksa taraf berat: Termasuk cerebral palsy berat dan ketunaan akibat infeksi. Anak dalam kategori ini biasanya memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (debil, embesil, atau idiot).

Adapun klasifikasi tunadaksa menurut Frances G. Koenig sebagai berikut:

- a) Kelainan bawaan atau keturunan: Contohnya meliputi kaki atau tangan berbentuk tongkat, jari berlebih atau menempel, kepala abnormal (besar atau kecil), kelainan pada langit-langit mulut atau bibir, dan kelainan lainnya seperti kelumpuhan paha atau gangguan sendi.
- b) Kerusakan saat kelahiran: Contohnya kerusakan saraf lengan (*Erb's palsy*) dan tulang yang rapuh.
- c) Infeksi: Seperti tuberkulosis tulang, poliomielitis, atau radang sumsum tulang yang menyebabkan kerusakan permanen.
- d) Trauma atau kecelakaan: Misalnya amputasi, luka bakar, atau patah tulang.
- e) Tumor: Seperti tumor tulang atau kista berisi cairan di dalam tulang.

- f) Kondisi lain: Seperti kaki datar, tulang belakang melengkung, kerusakan sendi paha, tulang lunak karena kekurangan nutrisi, dan skoliosis (tulang belakang berputar).³⁵

Tunadaksa memerlukan perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

7) Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berlangsung seumur hidup. Orang dengan autisme biasanya menghadapi masalah dalam interaksi sosial dan komunikasi, yang menyebabkan kesulitan dalam berbicara atau mudah terdistraksi saat berkomunikasi. Kadang-kadang, individu autis memiliki perilaku yang perlu dilakukan berulang-ulang, seperti mengulang-ulang kalimat yang sama. Mereka juga mungkin menggunakan isyarat atau menunjuk objek untuk menyampaikan perasaan mereka. Respons terhadap kesedihan atau frustrasi bisa berbeda, dan terkadang mereka melukai diri sendiri.

Ciri-ciri anak autis:

- a) Gangguan dalam interaksi sosial yaitu: pertama, menunjukkan penurunan dalam penggunaan perilaku nonverbal seperti tidak melihat lawan bicara, ekspresi datar, dan sejenisnya. kedua,

³⁵ T. Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 123-125.

kesulitan membentuk hubungan dengan teman sebaya sesuai perkembangan. ketiga, kurangnya spontanitas dalam merespons perasaan, seperti ketika lawan bicara sedang sedih. Dan terakhir, ketidakseimbangan sosial atau emosional.

- b) Gangguan dalam komunikasi yaitu: pertama, keterlambatan atau kurangnya perkembangan bahasa lisan. Kedua, penurunan kemampuan memulai atau mempertahankan percakapan. Ketiga, pengulang-ulangan bahasa atau menggunakan bahasa istimewa. Dan terakhir, permainan khayalan spontan atau permainan imitasi sosial yang sesuai dengan tingkat perkembangan.
 - c) Pola perilaku, minat, dan kegiatan yang berulang yaitu: pertama, terobsesi dengan satu atau lebih objek yang tidak normal baik intensitas maupun fokusnya. Kedua, kepatuhan yang tidak fleksibel terhadap rutinitas atau ritual khusus. Ketiga, menggerakkan anggota tubuh secara berulang, seperti menepuk tangan secara terus menerus. Dan terakhir, terobsesi dengan bagian benda tertentu.
- 8) Tunawicara

Menurut Samuel A. Krik (1986) dalam buku Moores (2001:27), “tuna wicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara karena kurang atau tidak berfungsinya alat bicara seperti rongga mulut, lidah, langit-langit, dan pita suara. Selain itu, keterbatasan

pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan kontrol gerak juga dapat menyebabkan keterbatasan berbicara.”

Menurut Bambang Nugroho (2001:4), “tuna wicara (bisu) disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dsb.” Tuna wicara sering diasosiasikan dengan tuna rungu (tuli) karena adanya saraf eustachius yang menghubungkan telinga tengah dengan rongga mulut. Organ berbicara antara lain mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, dan paru-paru.³⁶

Karakteristik anak tunawicara adalah:

- a) Karakteristik bahasa dan wicara: Anak tunawicara cenderung lambat dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak-anak normal.
- b) Kemampuan intelelegensi: IQ anak tunawicara tidak berbeda jauh dengan anak-anak normal, hanya skor IQ verbalnya yang lebih rendah daripada IQ performanya.
- c) Penyesuaian emosi, sosial, dan perilaku: Anak tunawicara sering mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial karena komunikasi verbal yang terbatas, membuatnya cenderung lebih eksklusif atau terisolasi dari kehidupan masyarakat normal.

³⁶ Ryska April Yanda dkk. *Pengaruh Metode Drill pada Renang Gaya Dada untuk Peserta Didik Tunawicara di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 7, No. 7, 2017, hlm. 2.

Ciri-ciri fisik dan psikis anak tunawicara:

- a) Bicara dengan keras dan tidak jelas.
- b) Suka melihat gerakan bibir atau gerakan tubuh teman bicaranya.
- c) Telinga mengeluarkan cairan.
- d) Biasanya menggunakan alat bantu dengar.
- e) Bibir sumbing.
- f) Suka melakukan gerakan tubuh.
- g) Cenderung pendiam.
- h) Suara sengau.
- i) Cadel.³⁷

6. Pendidikan Inklusif

Secara teoritis, pendidikan inklusif ialah pendidikan yang mana prosesnya memungkinkan semua anak memiliki kesempatan secara penuh untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya. Adapun landasan filosofis utama dari penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang mana merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang mana kita kenal dengan istilah Bhineka Tunggal Ika.³⁸

³⁷ Fitirani. *Skrripsi: Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu*. (UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 56.

³⁸ Abdul Rahim. *Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua,,* dalam Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2, No. 4, 2017, hlm. 69.

Secara yuridis, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diatur dalam: Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia tahun 1945 yang mana dalam UUD itu sendiri terdapat pasal-pasal yang mengatur tentang hak asasi manusia dan salah satu diantaranya adalah hak dalam mendapatkan pendidikan bagi setiap orang. Hal ini dapat kita lihat pada pasal 28C ayat (1), Undang–Undang no.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PERMENDIKNAS nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan anak cerdas istimewa dan bakat istimewa. Selanjutnya peraturan terkait mengenai teknis dari pelaksanaan pendidikan inklusif diatur di dalam PERDA masing-masing daerah di Indonesia

Perhatian terhadap pendidikan bagi ABK penting dijadikan sebagai fokus utama dari implementasi pendidikan Inklusif. Pendidikan inklusif berfokus pada enam poin utama: (1) hak semua anak, termasuk mereka yang mengalami hambatan sementara atau permanen, untuk menerima pendidikan yang disesuaikan agar dapat bersekolah, (2) hak semua anak untuk mengikuti pendidikan di kelas inklusif di sekolah mereka atau di lingkungan rumah mereka, (3) hak semua anak untuk terlibat dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memenuhi kebutuhan individu mereka, (4) manfaat dan pengayaan bagi semua pihak yang terlibat melalui pendidikan inklusif, (5) hak setiap anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan yang bermakna dan berkualitas, dan (6)

keyakinan bahwa pendidikan inklusif akan menciptakan masyarakat yang inklusif dan meningkatkan efisiensi biaya.

Berikut adalah parafrasa dari kalimat tersebut tanpa mengubah susunan poin per poin:

Beberapa konsep inti pendidikan inklusif berdasarkan Salamanca Statement adalah sebagai berikut:

- a) Anak-anak memiliki berbagai karakteristik dan kebutuhan yang beragam.
- b) Perbedaan itu adalah hal yang biasa.
- c) Sekolah harus dapat mengakomodasi semua anak.
- d) Anak-anak dengan disabilitas harus bersekolah di sekolah yang terdekat dengan mereka.
- e) Partisipasi masyarakat sangat penting untuk inklusivitas.
- f) Pendidikan inklusif berpusat pada anak sebagai fokus utama.
- g) Kurikulum yang fleksibel harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak, bukan sebaliknya.
- h) Pendidikan inklusif membutuhkan sumber daya dan dukungan yang tepat.
- i) Pendidikan inklusif sangat penting untuk meningkatkan martabat manusia dan hak asasi manusia.
- j) Sekolah inklusif dapat memberikan keuntungan bagi semua anak, karena membantu menciptakan masyarakat yang inklusif.
- k) Inklusivitas meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya sistem

pendidikan.³⁹

7. Pembelajaran Alquran bagi ABK

Pembelajaran Al-Qur'an, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus, memerlukan pendekatan yang terencana dan terstruktur dengan baik. Menurut Nasih (2013) terdapat enam elemen utama yang saling terkait dan harus diperhatikan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif, diantaranya: 1) Peserta didik, peserta didik merupakan pusat pembelajaran. Faktor-faktor seperti motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, dan lingkungan sekitar sangat memengaruhi kualitas pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pengajar perlu memahami karakteristik termasuk kebutuhan khusus dan unik setiap peserta didik untuk memberikan pendekatan yang sesuai.⁴⁰ 2) Guru adalah komponen penting dalam pembelajaran Al-Qur'an. Guru yang kompeten tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengajar dengan metode yang tepat, memberikan teladan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara objektif. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan, terutama dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. 3) Kondisi pembelajaran mencakup pemilihan dan pengembangan metode yang digunakan. Metode harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi pembelajaran. Dalam mengajar anak-anak tunarungu, penting untuk memastikan metode yang digunakan mampu

³⁹ Sue Stubbs, *Inclusive Education: Where There are few Resources*, (Norwegia: The Atlas Alliance, 2002), hlm 12.

⁴⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 21-24.

menjembatani keterbatasan mereka, seperti menggunakan visualisasi atau bahasa isyarat. 4) Metode yang digunakan harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. 5) Lingkungan belajar yang mendukung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sangat penting. Fasilitas seperti buku, alat peraga, atau media pembelajaran interaktif juga perlu tersedia untuk menunjang proses belajar mengajar. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia Seringkali guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Sistuasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik tidak optimal. Oleh karena itu, perlu menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku, alat peraga, dan lain-lain.⁴¹ 6) Hasil Pembelajaran Hasil pembelajaran meliputi semua dampak yang dapat dijadikan indikator pencapaian yang telah diajarkan. Hasil pembelajaran Al-Qur'an dapat berupa hasil nyata (*actual outcomes*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*). Hasil nyata (*actual outcomes*) merupakan hasil pembelajaran Al-Qur'an yang dicapai anak didik karena diterapkannya suatu metode pembelajaran yang dikembangkan dengan keadaan atau kondisi yang ada. Sedangkan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*) merupakan tujuan yang ingin dicapai dan yang sering mempengaruhi keputusan dalam merancang pembelajaran Al-Qur'an dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran untuk digunakan

⁴¹ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), hlm. 8.

dalam kondisi pembelajaran yang ada. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an harus memperhatikan enam komponen tersebut.

8. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir yang di peroleh seseorang dari suatu proses dan pengenalan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dapat diartikan sebagai kemampuan siswa yang diperoleh setelah menyelesaikan latihan-latihan dalam pembelajaran. Perubahan yang terjadi dari diri siswa baik menyangkut aspek *kognitif*, *afektif*, dan psikomotor. Perubahan perilaku yang dapat diukur digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi siswa dan guru untuk melihat apakah peserta didik telah lulus atau tidak.⁴²

Jika ditinjau lebih dalam, hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik yang disebabkan oleh kegiatan belajar. Perubahan ini diupayakan dalam setiap proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu yang disebabkan oleh proses belajar tidak terjadi secara tunggal, tetapi setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan mana yang diharapkan sejalan dengan tujuan pendidikan.

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor

⁴² Yohana, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Produk Kreatif dan Kewirausahaan*, dalam AKSARA: *Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal*, Vol. 7, No. 1, 2017, hlm. 4.

dalam diri peserta didik (*Internal*) dan faktor dari luar dari peserta didik (*Eksternal*).

- 1) faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri seseorang seperti emosi, sikap negatif terhadap mata pelajaran, minat, bakat, intelegensi, kreativitas, dan motivasi.
- 2) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti sosial dannon sosial seperti lingkungan atau orang-orang terdekat.⁴³

9. Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu subsistem yang sangat penting serta sangat di butuhkan dalam setiap sistem pendidikan, Evaluasi bisa memberikan gambaran seberapa jauh perkembangan ataupun sampai mana kemajuan hasil dari suatu pendidikan. Dengan adanya evaluasi, maka maju ataupun mundurnya kualitas suatu pendidikan dapat kita ketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan dari sistem ataupun metode pembelajaran yang sedang kita lakukan. Tanpa melakukan evaluasi, kita tidak akan bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan dari peserta didik sehingga nantinya akan menghambat proses perubahan menjadi lebih baik.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum evaluasi adalah suatu proses tersistematis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi pembelajaran

⁴³ Ibid.

adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil dari proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik kemudian mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya sendiri diperlukan untuk membuat berbagai keputusan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.⁴⁴

Evaluasi pembelajaran sendiri dapat dikatakan terlaksana apabila memenuhi tiga prinsip yaitu:⁴⁵

1) Prinsip keseluruhan

Yaitu evaluasi yang dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh.

2) Prinsip kesinambungan dan

Yaitu penilaian yang dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu.

3) Prinsip objektivitas

Yaitu hasil evaluasi sama sekali terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif.

Evaluasi pembelajaran sendiri memiliki tujuan utama untuk menilai sejauh mana pembelajaran berjalan secara efisien dan efektif. Aspek-aspek yang dievaluasi mencakup tujuan, metode, materi, media, sumber belajar, suasana pembelajaran, serta teknik penilaian. Selain itu, evaluasi ini juga bertujuan untuk menilai keberhasilan strategi pembelajaran, meningkatkan efektivitas program

⁴⁴ Abdul Qodir. *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*. (Yogyakarta: K-Media, 2017), hlm. 11.

⁴⁵ Ibid, hlm.14.

kurikulum, dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Tidak hanya itu, evaluasi juga berfungsi membantu peserta didik dalam belajar, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka, serta menyediakan data penting untuk mendukung pengambilan keputusan.⁴⁶

Adapun untuk penilaian pembelajaran sendiri, sedikitnya terdiri dari empat jenis utama yaitu: penilaian formatif, sumatif, penempatan, dan diagnostik.⁴⁷ Pertama adalah penilaian formatif, penilaian ini bertujuan untuk memantau kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan umpan balik untuk menyempurnakan program pembelajaran, serta mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki agar hasil belajar dan proses mengajar lebih optimal.

Penilaian jenis kedua adalah penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan setelah seluruh materi atau program pembelajaran selesai, seperti pada ujian akhir semester atau ujian nasional. Tujuannya adalah mengevaluasi penguasaan siswa terhadap kompetensi yang ditetapkan, menentukan nilai akhir, serta memperbaiki strategi pembelajaran ke depannya.

Jenis ketiga adalah penilaian penempatan, penilaian ini biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dalam bentuk prates (pretest). Tujuannya adalah untuk mengukur kesiapan peserta didik dalam mengikuti materi baru serta memastikan mereka telah memiliki kompetensi dasar yang diperlukan. Soal-soal dalam tes ini umumnya sederhana dengan cakupan materi

⁴⁶ Arief Aulia Rahman, *Evaluasi Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 8.

⁴⁷ Muhammad Ropii dan Muh. Fahrurrozi. *Evaluasi Hasil Belajar*, (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), hlm. 18-19.

yang terbatas.

Terakhir adalah penilaian diagnostik, yang mana penilaian ini digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian sebelumnya. Tes ini membantu guru memahami apakah peserta didik telah memiliki pengetahuan atau keterampilan tertentu yang diperlukan untuk materi berikutnya, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

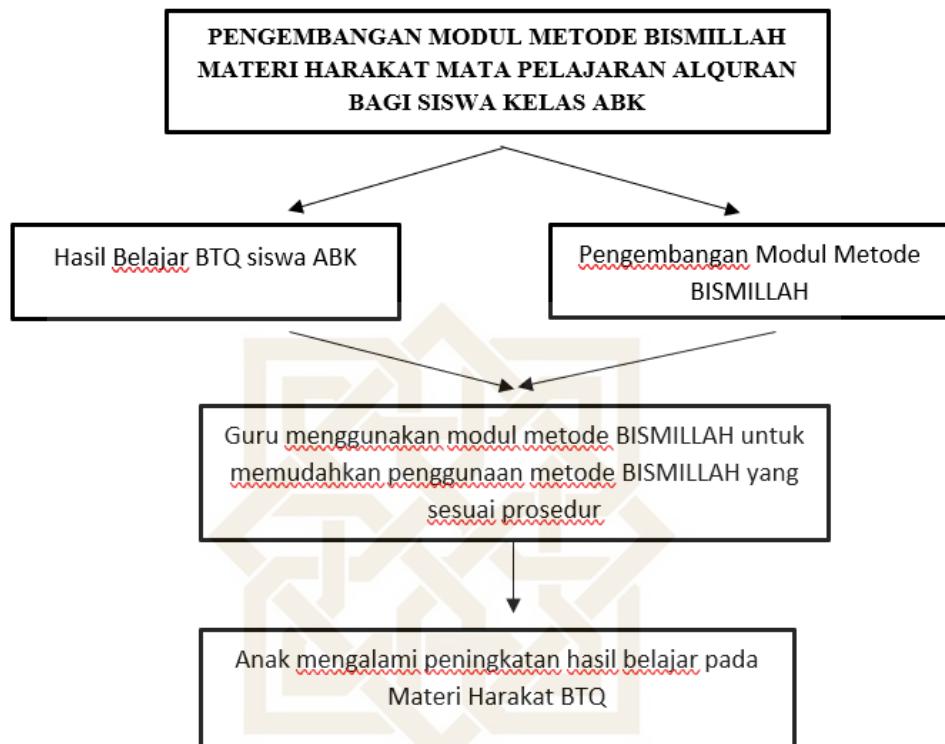
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan, kemampuan, serta hasil belajar siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan efektivitas pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta memberikan informasi yang berguna bagi guru untuk menyempurnakan metode, materi, dan strategi pengajaran. Dengan penilaian ini, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai tujuan, siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan, dan keputusan terkait pembelajaran dapat diambil berdasarkan data yang akurat.

Dengan mengacu pada deskripsi teoretis telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya yaitu memperoleh Pendidikan yang layak untuk meningkatkan kemampuan pribadinya salah satu nya pada kemampuan membaca dan menulis alquran (BTQ) sebagai bagian dari ketrampilan yang harus dimiliki sebagai seorang muslim.

Maka dalam mengasah kemampuan tersebut perlu stimulasi dan arahan yang baik. Salah satunya yaitu dengan pemberian materi pembelajaran BTQ pada anak usia dasar dengan metode dan media yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan BTQ, sehingga anak bisa mengetahui dan terampil membaca alquran untuk dijadikan pedoman hidup dan juga pelaksanaan ibadah sehari-sehari.

Pemilihan metode dalam pembelajaran dapat memberikan bantuan atau peranan dalam proses untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Bagi anak ABK yang memiliki hambatan belajar maka perlu metode khusus yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan metode perlu dimasimalkan dengan prosedur yang tepat agar tujuan dan proses pembelajaran berjalan dengan efektif, salah satunya dengan adanya modul dari metode yang akan digunakan. Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

I. Sistematikan Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat guna menjadi petunjuk dan memudahkan pembaca dalam melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hasil penelitian yang dibuat akan ditata dengan beberapa BAB yang diantaranya :

- BAB I merupakan BAB pembuka atau pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat dan kegunaan, kajian penelitian yang relevan, landasan teori dan sistematika pembahasan.

- BAB II memuat metode pengembangan, prosedur pengembangan, desain uji coba produk, desain uji coba, subjek uji coba, Teknik dan instrument pengumpulan data dan Teknik analisis data.
- BAB III memuat hasil penelitian serta pembahasannya yang diantaranya meliputi : hasil pengembangan produk awal, hasil uji coba produk, revisi produk, analisis hasil produk akhir dan keterbatasan penelitian.
- BAB IV memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan. Selain itu bab ini juga memuat desiminasi dan pengembangan produk lebih lanjut. Kemudian pada akhir BAB akan dimuat daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang menguatkan hasil penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan Tentang Produk

Berdasarkan hasil pengembangan dan analisis pada bab III maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pengembangan modul Metode BISMILLAH pada mata pelajaran BTQ Bagi Siswa Kelas ABK di SD Ngentak Mangir berhasil dilakukan dengan pengembangan muatan isi, bahasa dan petunjuk yang mudah dipahami serta desain layout yang lebih menarik. Tampilan produk lebih menarik dengan bentuk yang mudah digunakan.
2. Hasil pengembangan modul Metode BISMILLAH layak untuk digunakan pada Mata Pelajaran BTQ Bagi Siswa Kelas ABK di SD Ngentak Mangir. Hal tersebut dibuktikan dengan data hasil wawancara dan ujicoba modul yang menunjukkan respon positif guru dan siswa. Guru menilai modul mudah dipahami dan langkah-langkah pembelajaran dapat dilakukan secara runtut.
3. Hasil pengembangan Modul Metode BISMILLAH dinilai cukup efektif digunakan pada Mata Pelajaran Alquran (BTQ) untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas ABK di SD Ngentak Mangir, Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat.

B. Saran Pemanfaatan Produk

Setelah peneliti melakukan aktifitas penelitian, maka dari pengalaman yang diperoleh masih mengandung keterbatasan yaitu

1. Kebutuhan media plastisin dan papan alas yang cukup banyak membutuhkan biaya. Dengan begitu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencari alternatif media yang lebih efektif dan murah.
2. Pengembangan materi dapat diperluas pada materi harakat, tidak hanya pada pengenalan huruf hijaiyah. Namun tetap mempertimbangkan kapasitas siswa dan waktu pembelajaran.

C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Berdasarkan hasil pengembangan modul Metode BISMILLAH dirasa dapat dikembangkan kembali tidak hanya digunakan untuk siswa ABK namun pada siswa kelas rendah. Untuk itu modul dan metode BISMILLAH akan dikembangkan agar dapat digunakan untuk siswa umum ditingkat kelas rendah SD/MI pada mata pelajaran BTQ.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Alma'zumi, Adib, *Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Anak Disabilitas Di Slb Santi Rama Jakarta Selatan*, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Cet ke-15, Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Aziz, Ishak, dkk, *Evaluasi Proses dan Penilaian Hasil Belajar*, Cet ke-1 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Bandi, Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Chalidah, Ellah Siti, *Terapi Permainan Bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*, Jakarta : PPTG Dirjen Depdikbud, 2005.
- Creswell, Jhon W, *RESEARCH DESIGN, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Cet ke-4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Daryanto, *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik (Jilid 1)*, Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007.
- Kurniansih, Imas, *Lebih Memahami Konsep dan Proses Pembelajaran, implementasi dan praktek dalam kelas*. Cet ke-1, Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Kustandi, Cecep dan Sutijipto, Bambang, *Media Pembelajaran, Manual dan Digital*, Cet ke-2, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet Ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mardiyo, *Pengajaran Al-Quran dalam Habib Thoha, dkk, Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mirnawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, Yogyakarta: Depublish Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020.
- Moh User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Namsa, Yunus, *Metodologi dalam proses belajar mengajar*, cet. ke-1, Ternate: UMMU Pers, 2003.

- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Nisa, Joharatun, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Lombok Barat*. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Diva Press. 2011
- Pratika, Tiwi Wira, Skripsi: *Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi: Studi Deskriptif*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Qodir, Abdul, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*, K-Media: Yogyakarta, 2017.
- Sajadah, Edja, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam keluarga*, Jakarta: PPTG Dirjen Depdikud, 2005.
- Sardjono, *Terapi wicara*, Jakarta: PPTG Depdikbud Undang-undang No 4 1997, Tentang penyandang cacat, 2005.
- Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Stubbs, Sue, *Inclusive Education: Where There are few Resources*. Norwegia: The Atlas Alliance, 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian Evaluasi (pendekatan kuantitatif, kuaitatif, dan kombinasi)*, Cet ke-1, Bandung: Alvabeta, 2018.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, cet ke-1, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabetia, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syah, Muhibin, *Psiokologi Pembelajaran*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005.
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak : Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani, 2004.
- Uno, Hamzah B, *Model Pembelajaran, menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Cet ke-7, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Usman, M. Asyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet. Ke-3, Ciputat: Ciputat Press, 2005.

Yamin, Martinis, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: GP Press Group, 2013.

II. ARTIKEL/PAPER

- .Adam, Zainal Abidin, “Tesis: Pengaruh Tingkat Penguasaan Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Di Sma Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep”, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2008.
- Al-Azka, Hanna Haritsah, Rina Dwi Setyawati dan Irkham Ulil Albab, “Pengembangan Modul Pembelajaran”, *Imajiner, Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 5, 224-236, 2019
- Ernita, Tiara, Fatimah, Rabiatul Adawiyah. “Hubungan Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Banjarmasin”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol. 6, No. 11, 971-979. 2016.
- Maharani, Sri dan Izzati, “Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4, No. 2, 1288-1298, 2020.
- Nasution, Qomariah Nurhasanah Br. “Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an”, *Analysis Jurnal of Education*, Vol. 2, No. 2, 285-291, 2024.
- Nengsih, Dona, Dkk, “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka”, *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, Vol. 8, No. 1, 150-158, 2024.
- Nofiaturrrahmah, Fifi, “Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya”, *Jurnal QUALITY*, Vol. 6, No.1, 1-15, 2018.
- Putra, Pristian Hadi dkk, “Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)”. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 80-95, 2021.
- Rahim, Abdul, “Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua”, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2, No. 4, 68-71, 2017.
- Sariningsi, Ratna, “Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP”, *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STIKIP Siliwangi Bandung*, Vol. 3 No. 2 (September), 2014.
- Shofwan, Arif Muzayin, “Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim”. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2, No. 4, 408-423, 2017.
- Widiati, Sri dkk, “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”, Jakarta: PT Luxima Metri Media, 2013.
- Widjaya, Ardhi, “Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya”, Yogyakarta: Javalitera, 20
- Yanda, Ryska April dkk, “Pengaruh Metode Drill pada Renang Gaya Dada untuk Peserta Didik Tunawicara di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih

- Kota Pontianak”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 7, No. 7, 1-9, 2017.
- Yunus, Mahmud, “Metode Khusus Pendidikan Agama”, Jakarta: Hida Karya Agung, 1983.
- Yuwono, I., Kamil, M., Rahardja, D., & Abdu, W. J, “The Effect of Guidance and Counseling Programs on the Learning Processes of Visually Impaired High School Students”, International Journal Of Special Education, 32(4), 877–887, 2017.

